

## BAB V KESIMPULAN

Dewasa ini Hikikomori telah menjadi masalah sosial yang banyak dibicarakan orang, baik di Jepang maupun luar Jepang. Pada tiga tahun terakhir ini saja misalnya, tercatat ada sekitar 40 buku berbahasa Jepang dan 30 buku berbahasa asing yang semuanya membahas masalah Hikikomori. Selain buku, artikel di media masapun seperti berlomba-lomba memberikan suguhan berita maupun ulasan mengenai perilaku isolasi sosial ini. Lebih dari itu, publikasi Hikikomori tidak hanya dilakukan lewat buku dan pemberitaan di media, publikasi mengenai masalah Hikikomori juga disajikan dalam bentuk film, *manga*, *dorama*, dan novel-novel. Dilihat dari asal katanya, Hikikomori berarti perilaku penarikan dan pengurangan dari lingkungan masyarakat. Para ahli di Jepang mendefinisikan Hikikomori sebagai keadaan seseorang mengurung diri dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan sosial lebih dari enam bulan. Tidak berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang dimaksud adalah tidak pergi ke sekolah, bekerja, dan tidak memiliki hubungan yang akrab dengan orang lain selain keluarganya sendiri.

Umumnya pelaku Hikikomori adalah pria. Namun demikian tetap terdapat pelaku Hikikomori wanita walaupun jumlahnya memang lebih sedikit dari pria. Mayoritas para pelaku Hikikomori berada pada rentang usia produktif yaitu antara

usia 20-29 tahun. Masalah Hikikomori dapat dikatakan sebagai suatu masalah sosial yang sangat kompleks yang melanda anak-anak muda di Jepang. Hal ini karena berdasarkan penelitian para ahli dan jurnalis, Hikikomori tidak hanya disebabkan oleh satu hal saja, melainkan banyak alasan yang memaksa seseorang akhirnya memutuskan untuk menarik diri dari lingkungannya. Berbagai alasan tersebut bisa berasal dari keadaan keluarga, tekanan dunia pendidikan, serta pengaruh dari lingkungan masyarakat. Berdasarkan penelitian juga, diketahui bahwa penyebab-penyebab tersebut antara lain adalah: tuntutan masyarakat Jepang yang terlalu tinggi terhadap standar kesuksesan material seorang individu, karakteristik masyarakat Jepang yang grupisme, sistem pendidikan Jepang yang terlalu berat (bagi para pelaku Hikikomori di usia sekolah), *ijime* (penganiayaan), gagal dalam ujian sekolah, kurangnya peran ayah, cara ibu Jepang membesarkan anak (*Kyoikumama*), *amae* (ketergantungan anak terhadap orang tua) sampai-sampai masalah kejiwaan walaupun hanya pada beberapa kasus khusus. Namun demikian, tak jarang pula ditemukan kasus Hikikomori yang tidak jelas akar permasalahannya.

Banyaknya jumlah pelaku Hikikomori di Jepang membuat Hikikomori dikategorikan sebagai masalah sosial yang khusus dan hanya terjadi di Jepang. Dari penjelasan beberapa ahli diketahui bahwa alasan mengapa Hikikomori sangat eksis di Jepang adalah karena adanya karakteristik kebudayaan masyarakat Jepang yang mendukung pilihan anak-anak muda di Jepang untuk menarik diri dari masyarakat. Karakteristik kebudayaan yang dimaksud adalah pentingnya rasa malu dan keharusan untuk tetap menjaga harmoni. Pentingnya rasa malu dalam kebudayaan Jepang membuat seorang individu yang gagal memenuhi harapan serta perintah kelompoknya, baik di masyarakat, keluarga, ataupun sekolah, akan merasa berbeda dan akhirnya tertekan kemudian menarik diri untuk mengatasi rasa berbedanya itu. Merasa berbeda dalam masyarakat Jepang yang menekankan keseragaman, homogenitas, harmoni, dan konformitas (kepatuhan) kepada tiap individunya memang sangat berat sehingga seringkali untuk mengatasinya, individu-individu yang merasa berbeda akhirnya mengambil keputusan untuk menarik diri dari masyarakat. Kepentingan untuk

mempertahankan harmoni dan menghindari konfrontasi terbuka juga diduga mendasari pilihan anak-anak muda Jepang yang untuk melakukan Hikikomori daripada perilaku kenakalan atau kejahatan. Anak-anak muda Jepang cenderung mengambil jalan memisahkan diri karena ingin menghindari konflik terbuka dalam keluarga dan masyarakat dengan tujuan agar keharmonisan dengan semua pihak dapat terjaga.

Akibat pemberitaan media yang terlalu melebih-lebihkan mengenai kekerasan dan kejahatan yang dilakukan sebagian kecil pelaku Hikikomori, maka berkembanglah stigma Hikikomori sebagai perilaku menyimpang yang erat kaitannya dengan kekerasan dan kejahatan. Menurut beberapa ahli, penilaian negatif ini membawa dampak buruk dalam usaha penanggulangan masalah Hikikomori. Hal tersebut terjadi karena, akibat penilaian negatif dari publik, keluarga dan pelaku merasa enggan untuk mencari bantuan. Mereka takut apabila mencari pertolongan keluar, para tetangga akan mengetahui dan menolak keberadaan pelaku Hikikomori yang tinggal di lingkungan tersebut. Dengan tertutupnya para pelaku dan keluarganya, informasi mengenai hal-hal yang melingkupi perilaku Hikikomori menjadi sulit untuk diketahui.

Sebagai solusi untuk masalah ini, pemerintah dan para ahli kemudian mengeluarkan penilaian positif mengenai Hikikomori. Melalui penilaian ini, pemerintah dan para ahli mengajak publik untuk menilai Hikikomori secara positif. Penilaian positif tersebut diharapkan dapat memotivasi pelaku dan keluarga untuk kembali ke masyarakat. Definisi positif mengenai Hikikomori menjelaskan bahwa Hikikomori bukan kata yang mengacu pada suatu penyakit, melainkan hanya sebuah kata yang mengacu pada keadaan, dan para pelaku Hikikomori bukanlah para pelaku kekerasan maupun kejahatan melainkan orang-orang yang tetap menginginkan hubungan dengan orang lain walaupun sulit untuk bersosialisasi. Menurut beberapa ahli, label positif yang dikeluarkan pihak terkait dalam penanganan masalah Hikikomori di Jepang, mampu memperbaiki keadaan baik di pihak masyarakat maupun pelaku.

Berdasarkan fenomena ini, dapat dilihat bahwa penilaian negatif terhadap perilaku menyimpang ternyata dapat membawa penyimpangan itu ke arah yang

semakin mengkhawatirkan. Sebaliknya, penilaian positif terhadap orang-orang yang dinilai tidak berperilaku sesuai dengan kebiasaan yang berlaku, dapat memotivasi yang bersangkutan untuk kembali pada pola kehidupan yang dianggap normal. Dengan demikian, sudah seharusnya setiap individu, dan para agen kontrol sosial, sebagai bagian dari masyarakat, tidak hanya memandang segala sesuatu dari sisi negatifnya saja. Hal ini karena penilaian negatif tidak dapat memperbaiki keadaan, namun sebaliknya dapat membuat keadaan semakin buruk. Tetapi apabila setiap orang bersedia untuk melihat dari sisi yang positif, akan muncul perhatian dan kepedulian, yang mampu memotivasi setiap pihak untuk mencegah penyimpangan sekaligus memperbaikinya.

